

## Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Partisipasi Umat Untuk Mencegah COVID-19 Di Era Tatanan Normal Baru

Pius Kopong Tokan<sup>1</sup>, Syaputra Artama<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Dosen Prodi D III Keperawatan Ende Poltekkes Kemenkes Kupang

### Keywords :

Tokoh agama, partisipasi umat, COVID-19.

**Kontak :** Syaputra Artama

Email : [syaputraartama@gmail.com](mailto:syaputraartama@gmail.com)

Prodi D III Keperawatan Ende

Poltekkes Kemenkes Kupang

Vol 4 No 2 Mei 2022

DOI: <https://doi.org/10.31605/j-health.v2i1>

©2022J-Healt

ini adalah artikel dengan akses terbuka

dibawah licensi CC BY-NC-4.0

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>



### Abstrak

Kegiatan keagamaan dalam konteks pandemic ini seringkali dianggap sebagai faktor pendorong dalam penularan COVID-19. Penelitian ini membahas peran tokoh agama dalam meningkatkan partisipasi umat untuk mencegah COVID-19 di era Tatanan Normal Baru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud mendeskripsikan peran tokoh agama dalam meningkatkan partisipasi umat untuk mencegah Covid-19. Teknik sampling yang digunakan adalah Snowball dengan informan kunci adalah Pastor Paroki, informan utama: ketua lingkungan, dan informan pendukung: ketua Komunitas Umat Basis (KUB). Proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dimana instrument utama adalah peneliti sendiri didukung oleh intrumen lainnya. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis dengan metode induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran yang sudah dilaksanakan secara penuh adalah mempersiapkan umat, melakukan edukasi/penyuluhan kesehatan, menerapkan protocol kesehatan. Sedangkan peran yang belum dilaksanakan secara maksimal adalah membangun system kerja dan melakukan pengawasan pelaksanaan protocol kesehatan oleh umat. Disimpulkan bahwa secara umum Tokoh Agama di Paroki St. Yosef Frainademetz Mautapaga Ende telah menjalankan perannya dengan baik dalam meningkatkan partisipasi umat dalam mencegah COVID-19 di era tatanan normal baru.

### Abstract

Religious activities in the context of this pandemic are often considered a driving factor in the transmission of COVID-19. This study discusses the role of religious leaders in increasing community participation in preventing COVID-19 in the New Normal Order era. public. The study uses a qualitative approach with the aim of describing the role of religious leaders in increasing community participation to prevent Covid-19. The sampling technique used was Snowball with the key informant being the Parish Priest, the main informant: the head of the neighborhood, and the supporting informant: the head of the Community of Basis (KUB). The process of collecting data through interviews, observation and documentation where the main instrument is the researcher himself supported by other instruments. After the data is collected, it is analyzed using the inductive method. The results of the study indicate that the roles that have been fully implemented are preparing the people, conducting health education/counseling, implementing health protocols. Meanwhile, the role that has not been carried out optimally is to build a work system and supervise the implementation of health protocols by the people. It was concluded that in general the Religious Leaders in the St. Parish. Yosef Frainademetz Mautapaga Ende has performed his role well in increasing community participation to prevent COVID-19 in the era of the new normal order.

## PENDAHULUAN

Wabah Virus Corona tidak dapat diperkirakan kapan berakhir. Olehnya, menurut (Firma, 2020), menyatakan adanya kebijakan pemerintah yang disebut new normal diterapkan agar masyarakat dapat melaksanakan aktivitas normal pada beberapa aspek kehidupan, termasuk kehidupan keagamaan.

Menyikapi kondisi ini, masyarakat dituntut untuk merubah pola pikir dan perilakunya. Tokoh agama berperan dalam penyampaian pesan positif, himbauan dan anjuran agar umatnya mematuhi kebijakan Pemerintah dalam penanganan COVID-19. Sebuah survey koalisi warga Lapor COVID-19 dan Social Resilience Lab Nanyang Technological University, Singapura. Bappenas, (2021), menunjukkan bahwa dalam menyampaikan informasi terkait COVID-19, tokoh agama menjadi pihak yang dipercaya oleh masyarakat.

Tokoh agama menjadi salah satu contoh figur sentral yang perilakunya dapat mengubah dinamika keadaan. Muchammadun et al., (2021), mengatakan bahwa tokoh agama sebagai agen sosialisasi yaitu salah satu pendekatan yang digunakan dalam pencegahan COVID-19 adalah pemberdayaan Tokoh Agama sebagai faktor penguat (*reinforcing*) dalam perubahan perilaku.

Uskup Agung Ende berdasarkan Instruksi Pastoral nomor: 025/KUS/20032020 melakukan ajakan dan larangan bagi umatnya sebagai langkah bersama untuk melawan penularan covid-19. Menyikapi hal ini, Pastor Paroki St. Yosef Frainademetz Mautapaga yang memiliki umat sebanyak 8.240 orang yang tersebar di 15 lingkungan dan 71 KUB mengambil langkah dengan melibatkan para fungsionaris pastoral. Disadari bahwa Gereja turut terpanggil sebagai bagian dari tugas penggembalaannya kepada umat, untuk membangun kesehatan melalui pembentukan nilai-nilai luhur tanggung jawab individu dan sosial untuk meningkatkan kesehatan individu

maupun masyarakat, melalui reksa pastoral pelayanan kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas, dilakukan penelitian untuk mengetahui Peran Tokoh Agama dalam meningkatkan partisipasi umat untuk mencegah COVID-19 di era tatanan normal baru (Paroki St. Yosef Frainademetz Mautapaga, 2020).

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data bersifat deskriptif. Penelitian dilakukan di Paroki St. Yosef Frainademetz Mautapaga pada 01 April hingga 31 Juli 2021 yang difokuskan pada peran tokoh agama dalam mempersiapkan umat, melaksanakan edukasi/penyuluhan kesehatan, menerapkan protocol kesehatan, membangun sistem, dan system pengawasan pelaksanaan protokol kesehatan umat.

Sebagai informan kunci adalah pastor paroki, informan utama adalah ketua lingkungan, dan informan pendukung adalah ketua KUB. Teknik sampling yang digunakan adalah Snowball, dengan demikian jumlah informan adalah 1 orang pastor paroki, 2 orang ketua lingkungan dan 4 orang ketua KUB.

Data dikumpulkan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrument utama dalam penelitian ini didukung dengan pedoman wawancara, observasi, dan alat perekam suara dan foto. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik ketekunan dan triangulasi, selanjutnya dilakukan analisa data dengan metode induktif.

## HASIL PENELITIAN

1. Kondisi umum lokasi penelitian  
Paroki St. Yosef Frainademetz Mautapaga Kabupaten Ende didirikan tanggal 10 Oktober 1993. Secara geografi sebelah Utara berbatasan dengan Paroki Onekore, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Sawu, sebelah Timur berbatas dengan Paroki Roworeke dan Paroki Ndonga, dan sebelah Barat berbatasan dengan Paroki katedral. Wilayah kerjanya mencakup 15

lingkungan dan 71 KUB dengan jumlah umatnya 8.312 orang tersebar pada 1.648 KK. Secara sosio-ekonomis umat memiliki kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan mata pencarian sehari-hari dan usaha/kerja lainnya.

## 2. Identifikasi peran

### a. Mempersiapkan umat

Tokoh agama mempersiapkan umat diawali dengan pembentukan panitia pemandu protocol kesehatan tingkat paroki, peran ketua lingkungan dan ketua KUB untuk melibatkan umatnya sebagai relawan di paroki. Para relawan diberikan penguatan teknis, perlindungan diri dengan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD), mempersiapkan kondisi fisik dengan menyediakan makanan bergizi yang memadai. Selain itu, persiapan umat juga dikakukan dengan melibatkan organisasi gerejani, seperti Orang Muda Katolik (OMK) dan Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI).

### b. Melakukan edukasi / penyuluhan kesehatan

Kegiatan edukasi/penyuluhan kesehatan dilakukan pada berbagai kegiatan kerohanian maupun non kerohanian. Kegiatan kerohanian berupa himbauan pola hidup sehat berdasarkan ajaran agama sebagaimana tertuang di dalam Kitab Suci, menyediakan panduan kegiatan katekese umat/bahan diskusi dalam menyikapi permasalahan. Pada kegiatan non kerohanian berupa himbauan yang dilakukan terus menerus kepada umat dengan menggunakan media asli, media cetak maupun media elektronik. Para ketua lingkungan selalu membangun koordinasi dengan ketua KUB, selanjutnya ketua KUB menjalankan perannya dalam melakukan edukasi pada setiap momen bertemu dengan umatnya

### c. Menerapkan protokol kesehatan

Dalam rangka menerapkan pelaksanaan protokol kesehatan bagi umat, pastor paroki menyediakan sarana prasana cuci tangan pakai sabun, masker

cadangan bagi umat yang tidak menyediakan saat datang beribadah, dan mengatur jarak minimal 1 meter dengan menyediakan berbagai petunjuk jarak 1 meter mulai dari pintu masuk sampai di dalam gereja. Ini dibuktikan dengan penempatan kode jarak aman 1 meter di jalan mulai dari pintu gerbang masuk sebelah timur, penempatan sarana cuci tangan jarak 1 meter, menempatkan kode jarak aman di jalan menuju pintu gereja. Penempatan tanda jarak aman di lantai dan di tempat duduk umat. Untuk menjauhi kerumunan telah diatur penggunaan pintu masuk dan pintu keluar yang diawasi secara ketat oleh para relawan bersama fungsionaris pastoral. Pengaturan jadwal ibadah dengan durasi waktu maksimal 1 jam, dan untuk mengurangi mobilitas umat disediakan pilihan ibadah secara virtual. Berbeda di tingkat KUB, penyediaan sarana prasarana baik cuci tangan maupun masker disediakan secara mandiri oleh umat dan pengaturan jarak 1 meter sesuai arahan dari ketua lingkungan dan ketua KUB. Untuk menghindari kerumunan diatur waktu ibadah yang lebih singkat dengan pengaturan jumlah umat yang hadir disepakati bersama umat. Himbauan bagi umat yang berisiko agar tidak mengikuti ibadah secara bersama di KUB dan di gereja dapat dilakukan secara virtual.

### d. Membangun system kerja

Pengembangan sisten kerja hanya dilakukan di pusat paroki saja. Acuan yang pakai dalam membangun sistem kerja mengacu pada Surat Edaran Menteri Agama nomor: SE. 15 tahun 2020 tentang panduan penyelenggaraan kegiatan keagamaan di rumah ibadah dalam mewujudkan masyarakat produktif dan aman Covid di masa pandemic (Menteri Agama Republik Indonesia, 2020). Namun demikian ada 2 kewajiban yang belum dilaksanakan, yaitu membuat surat pernyataan kesiapan menerapkan protokol kesehatan yang telah ditentukan; dan memberlakukan penerapan protokol

kesehatan secara khusus bagi jemaah tamu yang datang dari luar lingkungan rumah ibadah. Di tingkat KUB hanya melakukan beberapa system kerja seperti mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak

e. Melakukan pengawasan pelaksanaan protokol kesehatan

Pengawasan yang dilakukan di pusat paroki ini adalah pengawasan terhadap penerapan prokes sesuai edaran menteri agama. Tidak segan-segan petugas menegur bahkan tidak mengijinkan umat masuk di area gereja apabila umat berperilaku tidak sesuai ketentuan. Pengawasan di tingkat lingkungan dalam bentuk koordinasi sedangkan di tingkat KUB dilakukan secara langsung dengan memberikan peringatan atau teguran bagi umat yang melanggar ketentuan protocol kesehatan. Namun demikian pengawasan ini belum dilaksanakan secara maksimal seperti melakukan perbandingan hasil dan target untuk mengetahui kesesuaian cara kerja dengan aturan serta belum dilaksanakan diskusi menetapkan langkah perbaikan.

## PEMBAHASAN

### 1. Mempersiapkan umat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa Tokoh agama telah melaksanakan perannya dengan baik untuk mempersiapkan umat. Berbagai bentuk persiapan yang telah dilakukan mulai dari pembentukan panitia di tingkat pusat paroki, melibatkan umat sebagai relawan sesuai kesepakatan bersama para fungsionaris pastoral yaitu ketua lingkungan dan ketua KUB. Persiapan bagi para relawan mulai dari kemampuan teknis, perlindungan diri dari ancaman penularan COVID-19 sampai pada peningkatan status gizi untuk menjaga imunitas mereka. Dalam mempersiapkan umat ini, juga mengikut sertakan organisasi gerejani seperti OMK dan WKRI.

Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007) yang dikutip oleh Mulyawan (2016), bahwa pemberdayaan berkaitan dengan

kemampuan manusia yaitu manusia secara perorangan maupun manusia dalam kelompok. Konsep terkait pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep yang relatif baru, dimana masyarakat tidak lagi hanya dijadikan obyek dalam pembangunan tetapi juga dijadikan subyek dari pembangunannya sendiri.

Mulyawan, (2016), menyatakan bahwa pemberdayaan (*empowerment*) merupakan sebagai upaya untuk memberikan kekuatan kepada orang atau kelompok yang lemah agar mereka menyadari posisi dirinya sendiri sehingga timbul umpan balik dari dalam yang menimbulkan kekuatan dan kemampuan untuk melakukan aksi yang seimbang. Hal yang sama juga dikatakan bahwa pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat, yaitu upaya memberdayakan masyarakat yang dimulai dari penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Dari pengertian di atas yang dikaitkan dengan pemberdayaan dapat dikatakan bahwa pemberdayaan adalah tindakan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian yang dimulai dengan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat menjadi berkembang.

Dengan demikian disimpulkan bahwa untuk menjaga keberlangsungan program pencegahan COVID-19 di era tatanan normal baru, perlu pemberdayaan umat secara maksimal sehingga dapat mencapai tujuan.

### 2. Melakukan edukasi/penyuluhan kesehatan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa Tokoh agama telah melaksanakan perannya dengan baik untuk melaksanakan edukasi/penyuluhan kesehatan termasuk penentuan metoda dan penggunaan media penyuluhan.

Kegiatan edukai/penyuluhan kesehatan dilakukan pada berbagai kegiatan kerohanian maupun non kerohanian. Kegiatan kerohanian berupa himbauan pola hidup sehat berdasarkan ajaran agama sebagaimana tertuang di dalam Kitab Suci, menyediakan panduan kegiatan katekese umat/bahan diskusi dalam menyikapi permasalahan. Pada kegiatan non kerohanian berupa himbauan yang dilakukan terus menerus kepada umat dengan menggunakan media asli, media cetak maupun media elektronik. Para ketua lingkungan selalu membangun koordinasi dengan ketua KUB, selanjutnya ketua KUB menjalankan perannya dalam melakukan edukasi pada setiap momen bertemu dengan umatnya

Bernardus Y. B. H. (2017), menyatakan bahwa tindakan preventif, kuratif, pendidikan penyadaran serta perluasan pengetahuan di bidang kesehatan merupakan usaha yang terus menerus dilakukan dan dikembangkan fungsionaris pastoral. Kiprah Paroki di bidang kesehatan tersebut merupakan reksa pastoral pelayanan kesehatan dalam rangka menghadirkan Kerajaan Allah, khususnya bagi mereka yang lemah, sakit, menderita dan sedang dalam ambang kemati.

Singgih (2004) yang dikutip oleh Bernardus Y. B. H. (2017), bahwa usaha gereja dalam menyadarkan masyarakat akan fakta penderitaan serta sebab penderitaan merupakan salah satu hakikat dan tujuan dari diakonia transformatif. Melalui berbagai bentuk aktivitas penyadaran seperti edukasi, promosi, prevensi dan kurasi, diakonia mengarahkan setiap umat/masyarakat agar senantiasa memiliki rasa optimis akan hidupnya.

Singgih (2004) yang dikutip oleh Bernardus Y. B. H. (2017), bahwa melalui berbagai varian kegiatan edukasi, promosi, prevensi dan kurasi, diakonia gerejawi menysasar pada terjadinya perubahan kehidupan masyarakat, baik dari aspek politik, sosial,

dan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan kebudayaan.

Chomsky, 1978; Russel, 2007 yang dikutip oleh Regus & Tapung, (2020), bahwa dengan menekankan konsep dasar mengenai penyadaran, diakonia gerejawi terarah pada peningkatan derajat dan kualitas hidup, hilangnya berbagai bentuk diskriminasi, ketidakadilan dan ketertindasan, dan terbentuknya tatanan sosial-masyarakat yang sehat, sejahtera, adil dan makmur Pada level ini, diakonia gerejawi yang transformatif bisa bersifat preventif, promotif dan edukatif ataupun upaya kuratif dan penyelesaian masalah. Masyarakat disadarkan untuk memahami bagaimana menjaga agar kehidupannya tetap seimbang, normal, berkelanjutan, sehat dan berumur panjang

Nurmala, I. dkk (2018), mengemukakan bahwa perubahan perilaku bisa dilakukan dengan berbagai macam strategi, yang didahului oleh perubahan pengetahuan dan sikap. Perubahan pengetahuan ini dilakukan salah satunya dengan metode penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan yang dilakukan menggunakan prinsip belajar sehingga masyarakat mendapatkan perubahan pengetahuan dan kemauan, baik untuk mencapai kondisi hidup yang diinginkan ataupun untuk mendapatkan cara mencapai kondisi tersebut, secara individu maupun bersama-sama.

Nurmala, I. dkk (2018), mengatakan bahwa salah satu metode dalam penyuluhan kesehatan, yaitu metode didaktik dimana penyuluhan dilakukan satu arah oleh pemateri kepada peserta yang mendengarkan tetapi tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Kegiatan Katekeses selama pandemic COVID-19 difokuskan pengajarannya akan tema ajaran sosial Gereja, dengan tema besar: memulihkan dunia. Tema tersebut ditempatkan dalam konteks pandemi

COVID-19 yang sedang melanda dunia ini. Di dalamnya Paus memakai tema pemulihan dunia dalam terang Injil, keutamaan teologis dan prinsip-prinsip ajaran sosial Gereja.

Notoatmodjo (2007) yang dikutip oleh Nurmala, I. dkk (2018), bahwa kegiatan penyuluhan merupakan proses menyampaikan pendidikan dan mengajak sasaran tentang ide baru yang diperkenalkan. Hal ini menekankan pada pentingnya materi tersebut tidak hanya untuk komunikator tetapi juga untuk komunikan sehingga terjadi kesesuaian minat dan motivasi dalam memicu perubahan perilaku. Penyuluhan kesehatan ini dilakukan tidak hanya untuk membentuk perilaku yang baru, tetapi juga memelihara perilaku sehat yang telah ada dari individu, kelompok dan masyarakat dalam lingkungan yang sehat untuk derajat kesehatan yang optimal (Mulyadi, 2020). Perilaku sehat yang merupakan hasil dari penyuluhan kesehatan dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian karena perilaku individu, kelompok dan masyarakat telah sesuai dengan konsep sehat, baik secara fisik, mental dan sosialnya.

Dengan demikian disimpulkan bahwa Tokoh agama terus meningkatkan kegiatan edukasi/penyuluhan kesehatan dengan berbagai metoda dan media untuk meningkatkan partisipasi umat dalam mencegah COVID-19 di era tatanan normal baru.

### 3. Menerapkan protocol kesehatan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa tokoh agama telah melaksanakan perannya dengan baik dalam menerapkan protocol kesehatan bagi umatnya yang hendak beribadah.

Di pusat paroki, terkait dengan penerapan protokol cuci tangan pakai sabun (CTPS), Tokoh agama telah memfasilitasi penyediaan sarana prasarana CTPS dan *handsanitizer* pada situasi tertentu yang

ditempatkan di pintu masuk area rumah ibadah. Dalam hal pemakaian masker, selalu menyediakan cadangan masker dan diperuntukan bagi umat yang tidak memakai masker. Dalam hal penerapan protokol menjaga jarak aman 1 meter, telah dilakukan mulai mengatur jarak tempat cuci tangan, penempatan kode jarak mulai dari jalan masuk menuju rumah ibadah, di dalam rumah ibadah dengan menempatkannya di lantai maupun di tempat duduk. Demi menghindari kerumunan, dilakukan pengaturan jadwal ibadah dimana setiap dilaksanakan ibadah dibatasi umat yang hanya berasal dari 3 lingkungan dan durasi waktu ibadah maksimal 1 jam. Selain itu untuk mengurangi mobilitas umat, tokoh agama telah melakukan pilihan beribadah menggunakan virtual bagi umat yang masuk dalam kelompok risiko.

Berbeda dengan peran tokoh agama di pusat paroki, peran ketua lingkungan adalah melakukan koordinasi dengan ketua KUB. Selanjutnya peran ketua KUB adalah memotivasi umat untuk secara mandiri menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung pelaksanaan protocol kesehatan pada setiap kegiatan keagamaan di wilayahnya. Pengaturan jarak aman 1 meter terus dilakukan serta durasi waktu menjadi lebih singkat dari yang biasanya selama tidak mengurangi makna kegiatan. Himbuan pembatasan umat untuk mengikuti kegiatan juga terus disampaikan serta mengatur jumlah umat yang hadir.

Kementerian Kesehatan RI, (2020), menyatakan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam memutus mata rantai penularan COVID-19 agar tidak menimbulkan sumber penularan baru/cluster pada tempat-tempat dimana terjadinya pergerakan orang, interaksi antar manusia dan berkumpulnya banyak orang. Masyarakat harus dapat beraktivitas kembali dalam situasi pandemi COVID-19 dengan beradaptasi pada kebiasaan baru yang lebih sehat, lebih bersih, dan lebih taat, yang dilaksanakan oleh seluruh

komponen yang ada di masyarakat serta memberdayakan semua sumber daya yang ada. Peran masyarakat untuk dapat memutus mata rantai penularan COVID-19 (risiko tertular dan menularkan) harus dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan, yaitu menggunakan alat pelindung diri berupa masker, membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol/handsanitizer, menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain, meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Kementerian Kesehatan RI (2020), bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam memutus mata rantai penularan COVID-19 agar tidak menimbulkan sumber penularan baru/cluster pada tempat-tempat dimana terjadinya pergerakan orang, interaksi antar manusia dan berkumpulnya banyak orang. Masyarakat harus dapat beraktivitas kembali dalam situasi pandemi COVID-19 dengan beradaptasi pada kebiasaan baru yang lebih sehat, lebih bersih, dan lebih taat, yang dilaksanakan oleh seluruh komponen yang ada di masyarakat serta memberdayakan semua sumber daya yang ada. Peran masyarakat untuk dapat memutus mata rantai penularan COVID-19 (risiko tertular dan menularkan) harus dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan, yaitu menggunakan alat pelindung diri berupa masker, membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol/handsanitizer, menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain, meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Dengan demikian bahwa peran Tokoh agama perlu ditingkatkan dalam memotivasi umat untuk tetap berperilaku sesuai protocol kesehatan agar upaya

pengecahan penularan COVID-19 dapat tercapai

#### 4. Membangun sistem kerja

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa tokoh agama belum bekerja dengan baik dalam sebuah system kerja yang sudah ditetapkan sejak awal yang mengacu pada Surat Edaran Kementerian Agama nomor 15 Tahun 2020 tentang panduan penyelenggaraan kegiatan keagamaan di rumah ibadah dalam mewujudkan masyarakat produktif dan aman COVID-19 di masa pandemik. Penerapan sistem kerja ini lebih banyak dilakukan di pusat paroki, itupun belum semuanya dilaksanakan. Sebaliknya, tokoh agama di tingkat lingkungan dan KUB dalam bekerja tidak sesuai dengan system kerja yang ada. Disadari bahwa system kerja yang dipakai dalam upaya pencegahan penularan COVID-19 adalah terkait dengan kewajiban pengurus atau penanggungjawab rumah ibadah sebagaimana tertuang dalam Surat Edaran Menteri Agama nomor: SE. 15 tahun 2020 (Prasetyaningrum, 2021).

Surat Edaran Menteri Agama nomor: SE. 15 tahun 2020 tentang panduan penyelenggaraan kegiatan keagamaan di rumah ibadah dalam mewujudkan masyarakat produktif dan aman di masa pandemi, disebutkan bahwa dalam rangka pencegahan persebaran COVID-19 serta perlindungan masyarakat dari risiko ancaman dampaknya. Rumah ibadah harus menjadi contoh terbaik dalam pencegahan persebaran COVID-19 (Menteri Agama Republik Indonesia, 2020). Sejalan dengan itu Jubba, (2021), mengemukakan bahwa pengurus atau penanggung jawab rumah ibadah wajib mematuhi ketentuan terkait, yaitu menyiapkan petugas untuk melakukan dan mengawasi penerapan protokol kesehatan, melakukan pembersihan dan desinfeksi secara berkala di area rumah ibadah, membatasi jumlah pintu/jalur keluar masuk rumah ibadah guna memudahkan penerapan dan pengawasan protokol kesehatan, menyediakan fasilitas cuci tangan/sabun *handsanitizer* di pintu masuk

dan pintu keluar rumah ibadah, menyediakan alat pengecekan suhu di pintu masuk bagi seluruh pengguna rumah ibadah. Jika ditemukan pengguna rumah ibadah dengan suhu  $> 37,5^{\circ}\text{C}$  (2 kali pemeriksaan dengan jarak 5 menit), tidak diperkenankan memasuki area rumah ibadah, menerapkan pembatasan jarak dengan memberikan tanda khusus di lantai/kursi, minimal jarak 1 meter, melakukan pengaturan jumlah jemaah/pengguna rumah ibadah yang berkumpul dalam waktu bersamaan, untuk memudahkan pembatasan jaga jarak, mempersingkat waktu pelaksanaan ibadah tanpa mengurangi ketentuan kesempurnaan beribadah, memasang himbauan penerapan protokol kesehatan di area rumah ibadah pada tempat-tempat yang mudah terlihat, membuat surat pernyataan kesiapan menerapkan protokol kesehatan yang telah ditentukan; dan memberlakukan penerapan protokol kesehatan secara khusus bagi jemaah tamu yang datang dari luar lingkungan rumah ibadah.

Kleiner (2006) yang dikutip oleh Pradini et al. (2019), mengatakan pada dasarnya sebuah sistem yaitu sekumpulan komponen yang saling terintegrasi dalam mencapai suatu tujuan, sistem kerja terdiri dari dua atau lebih orang yang bekerja bersama-sama yang berinteraksi dengan teknologi dalam sistem organisasi yang dicirikan dengan adanya lingkungan fisik dan budaya.

Sutalaksana et al., (1979) yang dikutip oleh Pradini et al. (2019), disebutkan bahwa dalam mewujudkannya bukanlah cara yang mudah karena membutuhkan ketrampilan ketrampilan yang nantinya digunakan dalam membuat sistem kerja menjadi lebih baik. Yanto & Ngiliman, (2017) yang dikutip oleh Sayekti & Mulyana (2019), mendefinisikan sistem kerja yaitu suatu kesatuan yang terdiri dari unsur-unsur manusia, bahan, perlengkapan, dan peralatan, metode kerja dan lingkungan kerja untuk suatu tujuan tertentu.

Husein, Kholil, & Sarsono, (2009) yang dikutip oleh Sayekti & Mulyana (2019), mengatakan bahwa sistem kerja terdiri dari elemen manusia, material, mesin, metode kerja dan lingkungan. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi sehingga dapat mempengaruhi performansi sistem tersebut. Sehubungan dengan itu perlu adanya kerja sama antar komponen dalam membangun system kerja agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

5. Melakukan pengawasan pelaksanaan prototokol kesehatan  
Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa tokoh agama telah melaksanakan perannya dengan baik untuk melakukan pengawasan pelaksanaan protocol kesehatan.

Pengawasan dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung tokoh agama melalui para relawannya tidak segan-segan menegur dan mengingatkan umat bahkan tidak mengijinkan umat masuk di area gereja apabila mereka berperilaku tidak sesuai ketentuan protokol kesehatan di area rumah ibadah. Sementara itu Tokoh agama di tingkat lingkungan terus melakukan koordinasi dengan ketua KUB, dan para ketua KUB membangun kebiasaan umat di tingkat bawah dengan cara secara terus menerus menghimbau umat untuk berperilaku sesuai ketentuan protocol kesehatan. Pengawasan juga terus dilakukan dengan mengingatkan umat yang salah dalam menerapkan protokol kesehatan.

Arifin & Hadi W, yang dikutip oleh Rohman, A. (2017), mengemukakan bahwa *controlling* (pengawasan) juga disebut juga sebagai pengendalian, merupakan fungsi manajemen yang berkenaan dengan prosedur pengukuran hasil kerja terhadap tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, fungsi ini bertujuan untuk memastikan penemuan dan penerapan aktivitas (termasuk cara dan peralatan yang digunakan) di lapangan sesuai dengan yang direncanakan.

Namun demikian pengawasan yang telah dilakukan ini belum memperhatikan system kerja secara maksimal, dimana belum dilakukan perbandingan hasil terhadap target, yang sudah ditetapkan sejak awal. Oleh karena kegiatan ini tidak dilaksanakan maka tidak dilakukan diskusi membahas kendala yang dihadapi serta solusinya.

Arifin & Hadi W, yang dikutip oleh Rohman, A. (2017), menjelaskan dalam fungsi *controlling* (pengawasan) ada empat hal penting yang perlu diperhatikan, di antaranya adalah: 1) menentukan standar atau tolok ukur prestasi kerja; 2) mengukur hasil kerja dengan standar yang ada; 3) membandingkan prestasi dengan Langkah-langkah yang telah ditetapkan; dan 4) mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki hasil kerja yang tidak sesuai dengan standar atau tolok ukur. Untuk optimisasi peran tokoh agama maka perlu perbaikan sistem pengawasan sesuai ketentuan agar dapat mencapai tujuan.

## KESIMPULAN

1. Tokoh agama sudah melaksanakan perannya dalam mempersiapkan umat dengan cara membentuk panitia pemandu pelaksanaan perayaan ekaristi pada masa *new normal* dengan melibatkan berbagai komponen umat dan organisasi gerejani, merekrut relawan dan selanjutnya dilakukan peningkatan kapasitasnya
2. Tokoh agama sudah melaksanakan perannya dalam melakukan edukasi/penyuluhan kesehatan baik melalui mimbar gereja maupun pada kegiatan kerohanian di komunitas terkecil dengan menggunakan media cetak maupun media elektronik.
3. Tokoh agama sudah melaksanakan perannya dalam penerapan protokol kesehatan dengan menyediakan sarana prasarana pendukung pelaksanaan protokol kesehatan, kecuali di tingkat komunitas terkecil tokoh agama berperan memberikan

motivasi kepada umat untuk menyediakannya secara mandiri.

4. Tokoh agama belum sepenuhnya melaksanakan perannya dalam membangun system kerja, dimana di karena kurangnya komitmen para tokoh agama.
5. Tokoh agama sudah melaksanakan sebagian perannya dalam membangun system pengawasan penerapan protocol kesehatan yaitu menentukan standar atau tolok ukur prestasi kerja dan mengukur hasil kerja dengan standar yang ada, namun belum melaksanakan peran membandingkan prestasi dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan; dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki hasil kerja yang tidak sesuai dengan standar atau tolok ukur.

## REFERENSI

- Bappenas, K. P. P. N. (2021). *Studi Pembelajaran Penanganan COVID-19 Indonesia*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Badan Perencanaan ....
- Bernardus Y B H. (2017). *Komunika Komunikasi Umat Monika Paradigma Sehat. Kelompok Kerja Grafika*, 3.
- Firma, T. B. (2020). Normal Baru Dalam Praktik Keagamaan Islam Pada Masa Pandemi di Kota Padang. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(2), 144–162.
- Jubba, H. (2021). Beradaptasi dengan Bencana: Strategi Beribadah Umat Islam dan Kristen di Tengah Pandemi Covid-19. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(1), 114.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Keputusan menteri kesehatan republik indonesia nomor hk.01.07/menkes/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian corona virus disease 2019 (COVID-19)*.
- MENTERI AGAMA REBUPLIK INDONESIA. (2020). *Surat Edaran Menteri Agama Republik Indonesia Nomor Se.15 Tahun 2020*. 2019, 2–5.

- Muchammadun, M., Rachmad, S. H., Handiyatmo, D., Tantriana, A., Rumanitha, E., & Amrulloh, Z. (2021). Peran Tokoh Agama dalam Menangani Penyebaran Covid-19. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(1), 87–96. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i1.10378>
- Mulyadi, M. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Penanganan Penyebaran Covid-19. *Info Singkat*, 12(8), 13–18.
- Mulyawan, R. (2016). Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan. *Bandung: UNPAD [Universitas Padjadjaran] Press. Tersedia Secara Online Juga Di: Http://Pustaka. Unpad. Ac. Id/Wp-Content/Uploads/2016/10/04-Buku-OK\_opt. Pdf [Diakses Di Lembang, Jawa Barat, Indonesia: 9 Oktober 2018]*.
- Nurmala, Ira; Rahman, Fauzie; Nugroho, adi; Erlyani, Neka; Laily, Nur; Yulia Anhar, V. (2018). *Promosi Kesehatan*. Airlangga University Press.
- Paroki St. Yosef Frainademetz Mautapaga. (2020). *Profil Paroki St. Yosef Frainademetz Mautapaga, Ende*.
- Pradini, A. H., Lucitasari, D. R., & Putro, G. M. (2019). Perbaikan Sistem Kerja Dengan Pendekatan *Macroergonomic Analysis And Design (Mead)* Untuk Meningkatkan Produktifitas Pekerja (Studi kasus di UD Majid Jaya, Sarang, Rembang, Jawa Tengah). *Opsi*, 12(1), 36. <https://doi.org/10.31315/opsi.v12i1.2897>
- Prasetyaningrum, O. (2021). *Peran tokoh agama dalam pecegahan penularan covid-19*.
- Regus, M., & Tapung, M. M. (2020). Penanganan Covid-19 dalam Semangat Diakonia Gereja Keuskupan Ruteng. *BERDAYA : Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(May), 41–52. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v2i2.175>
- Rohman. A. (2017). *Dasar dasar manajemen (I)*. <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/6350/Bab2.pdf?sequence=11>
- Sayekti, R. P., & Mulyana, A. E. (2019). Analisis Sistem Kerja Produk Smock Menggunakan Studi Waktu Dan Gerakan (Studi Kasus Pada Quality Control and Packing Department Pt Aceplas Indonesia). *Journal of Applied Business Administration*, 3(1), 96–110. <https://doi.org/10.30871/jaba.v3i1.1283>